

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang
Factors Influencing Compliance In Taking Anti Tuberculosis Drug In Pulmonary Tuberculosis Patients At Muda Sedia Aceh Tamiang Regional Hospital

Miftahul Husna¹, Dedi Irawan², Ajmain³

^{1,2,3}Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

* Corresponding Author: husnamiftahul991@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 15 November 2024

Revised : 21 November 2024

Accepted : 25 November 2024

Available online

Kata Kunci:

Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

Keywords:

Knowledge, Family Support, Compliance With Taking Anti-Tuberculosis Drugs (OAT)

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya kepatuhan minum obat yang dapat mengakibatkan kegagalan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah 30 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data mengenai faktor pengetahuan, dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dikumpulkan melalui kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis dengan menggunakan *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel satu

dengan variabel lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru (nilai p value sebesar 0,694). Pengetahuan yang tinggi terhadap cara penularan, terapi yang diberikan, dan dampak dari penyakit TB paru dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru (nilai p value sebesar 0,756). Dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien dalam menemani pasien berobat, memberikan informasi, memberikan perhatian serta nasehat, dan mengingatkan minum obat dapat mendorong pasien untuk sembuh dan lebih patuh dalam minum obat. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada masyarakat agar dapat memahami tentang penyakit TB paru dan diharapkan kepada keluarga agar dapat memberikan dukungan moril dan materil kepada pasien dalam masa pengobatan. Pihak pelayanan rumah sakit juga perlu memberikan pendidikan kepada pasien mengenai pengobatan, penularan, dan dampak dari penyakit TB paru.

ABSTRACT

The background of this study is the lack of medication adherence that can result in therapy failure. This study aims to determine the factors that influence medication adherence in patients with pulmonary TB at RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang. The research design used is a cross-sectional study with a quantitative approach. The sample of the study was 30 respondents selected using a

purposive sampling technique. Data on knowledge factors, family support and medication adherence were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using chi-square to determine the relationship between one variable and another. The results showed that there was a significant relationship between knowledge and medication adherence in patients with pulmonary TB (p value of 0.694). High knowledge of the transmission methods, therapies given, and the impact of pulmonary TB disease can increase patient compliance in taking medication. There is a relationship between family support and medication adherence in patients with pulmonary TB (p value of 0.756). Family support given to patients in accompanying patients for treatment, providing information, providing attention and advice, and reminding them to take medication can encourage patients to recover and be more compliant in taking medication. Based on the research results, it is suggested that the community understand about pulmonary TB disease and it is expected that families can provide moral and material support to patients during treatment. Hospital services also need to provide education to patients about treatment, transmission, and the impact of pulmonary TB disease.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan salah satu penyebab kematian sehingga perlu dilaksanakan program penanggulangan tuberkulosis secara berkesinambungan. TB adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Sumber penularan adalah pasien TB Basil Tahan Asam (BTA) positif, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) (Dachi *et al.*, 2024).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2022 dan 2023 Indonesia menempati urutan ke dua sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis terbanyak di dunia. Estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/didiagnosis dan dilaporkan. Dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Ditemukan lebih dari 724.000 kasus TBC baru pada 2022, dan jumlahnya meningkat menjadi 809.000 kasus pada 2023.

Menurut Dinas Kesehatan Aceh tahun 2023 tuberkulosis (TB) di Aceh mencapai 21.128 kasus. Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2022 menyatakan pelayanan orang terduga TBC sebesar 5.314 (87,4%) meningkat dari kasus TBC yang

ditemukan pada tahun 2021 sebesar 3.151 orang. Angka kesembuhan (cure rate) di Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2022 sebesar 39,6%, menurun dibandingkan tahun 2021 sebesar 52,6%. Angka pengobatan lengkap di Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2022 sebesar 57,6%, terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2021 sebesar 46,0%. Angka keberhasilan pengobatan di Aceh Tamiang pada tahun 2022 sebesar 90%, terjadi penurunan dibandingkan tahun 2021 sebesar 91,9%. Jumlah kematian pasien Tuberkulosis selama pengobatan pada tahun 2022 di Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebanyak 30 orang (6,7%). (Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Tamiang, 2022).

Keberhasilan dalam pengobatan pasien TB paru dipengaruhi oleh kepatuhan dalam berobat. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan berakibat tingginya angka kegagalan terapi sehingga meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan semakin banyak ditemukan penderita tuberkulosis paru yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman bagi individu lain. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam berobat yaitu usia, pengetahuan, waktu luang, pengawasan, jenis dan dosis obat, pekerjaan serta sikap dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengobatan akan efektif apabila pasien TB paru memenuhi aturan dalam berobat (Sirait dkk, 2020). Pengobatan tuberkulosis selain untuk mengobati juga untuk mencegah kematian serta mencegah kekambuhan atau resisten terhadap obat. Pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi obat yang tidak lengkap dimasa lalu pun, juga diduga telah menimbulkan kekebalan ganda kuman Tuberkulosis terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) atau Multi Drug Resistance (MDR) (Wahyuningsih *et al.*, 2023). Pengobatan Tuberkulosis memerlukan waktu yang cukup lama, sekitar 6-8 bulan secara terus-menerus dan teratur menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan dilakukan sampai tuntas agar tidak menyebabkan penularan kepada orang lain. Berdasarkan panduan dari WHO dan Kemenkes mengatakan bahwa untuk pengobatan yang efektif dibutuhkan waktu 6 bulan dimana tidak boleh ada kelalaian selama masa pengobatan (Christof, C., Nußbaumer-Streit, B. And Gartlehner, G. 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirait dkk (2020), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di Puskesmas Teladan Medan, hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis ($p\text{-value} = 0,03$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis ($p\text{-value} = 0,043$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warjiman dkk (2022), mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sungai Bilu, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru ($p\text{-value} = 0,033$).

Dari studi pendahuluan yang di dapat secara observasi dan wawancara dengan perawat poli paru di di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang, di dapatkan data bahwa dari jumlah terduga kasus TB paru 330 orang, ditemukan sebanyak 100 orang yang positif TB paru. Penderita yang berobat jalan di rumah sakit adalah penderita yg memiliki penyakit penyerta sebanyak 55 orang. Sedangkan penderita yang tidak memiliki penyakit penyerta dipindahkan ke puskesmas sebanyak 45 orang. Penderita anak ditemukan sebanyak 8 orang dan penderita yang meninggal sebanyak 7 orang.

Hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 orang penderita TB paru dengan menggunakan kuesioner adalah pengetahuan yang menjawab positif 40% (4 orang), dan yang menjawab negatif 60% (6 orang), dukungan keluarga yang menjawab positif 50% (5 orang), yang menjawab negatif 50% (5 orang), kepatuhan yang menjawab positif 30% (3 orang), yang menjawab negatif 70% (7 orang). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor (pengetahuan dan dukungan keluarga) yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini akan menggunakan jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional* dimana variabel independen dan variabel dependen diteliti secara bersamaan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah penderita TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang pada tahun 2024. Jumlah penderita TB paru terhitung pada bulan Januari sampai Juni 2024 terdapat 48 yang menderita TB paru. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang mulai Januari sampai Juni 2024, yakni sebanyak 40 orang responden penderita TB. Penelitian ini dilaksanakan di Poli Paru RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang, pada tanggal 4 - 18 September 2024. Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk menganalisis pada dua variabel yang berhubungan antara variabel independen dengan dependen, menggunakan uji statistik yang digunakan adalah Uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 4 - 18 September 2024, terhadap 40 orang responden penderita TB yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor (pengetahuan dan dukungan keluarga) yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang.

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	4	13,3
2	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	9	30
3	Lansia Awal (46-55 Tahun)	11	36,7
4	Lansia Akhir >55 Tahun)	6	20
Total		30	100
Jenis Kelamin		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	17	56,7
2	Perempuan	13	43,3
Total		30	100
Pendidikan		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	3,3
2	SD	12	40
3	SMP	5	16,7
4	SMA	10	33,3
5	Perguruan Tinggi	2	6,7
Total		30	100
Pekerjaan		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Buruh	2	6,7
2	IRT	9	30
3	PNS	2	6,7
4	Swasta	4	13,3
5	Wiraswasta	13	43,3
Total		30	100

Sumber Data Primer diolah Tahun 2024

Pada table 1. diatas menyatakan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar adalah lansia awal yaitu sebanyak 11 (36,7%) responden dan sebagian kecil adalah dewasa awal sebanyak 4 (13,3%) responden. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas penderita adalah laki-laki sebanyak 17 (56,7%) responden. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah lulusan SD sebanyak 12 (40%) responden dan sebagian kecil

adalah tidak sekolah sebanyak 1 (3,3%) responden, Sebagian besar pasien bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 13 (43,3%) responden dan sebagian kecil PNS dan Buruh sebanyak 2 (6,7%) responden.

b. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	12	40
2	Cukup	8	26,7
3	Kurang	10	33,3
Total		30	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan baik yaitu sebesar 12 (40%) responden dan pengetahuan cukup yaitu 8 (26,7%) responden.

c. Dukungan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Mendukung	15	50
2	Tidak Mendukung	15	50
Total		30	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa setengah dari keluarga mendukung dan setengah tidak mendukung yaitu sebesar 15 (50%) responden.

d. Kepatuhan Minum Obat

Table 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang

No	Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Patuh	20	66,7
2	Tidak Patuh	10	33,3
Total		30	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh minum obat yaitu sebesar 20 (66,7 %) responden

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Total		P Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	8	26,7	4	13,3	12	40	0,000
Cukup	5	16,7	3	10	8	26,7	
Kurang	7	23,3	3	10	10	33,3	
Total	20	66,7	10	33,3	30	100	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 20 responden, 8 (26,7%) responden pengetahuan baik, 7 (23,3%) responden pengetahuan kurang dan 5 (16,7%) responden pengetahuan cukup. Dari 10 responden yang tidak patuh minum obat, 4 (13,3%) responden pengetahuan baik, 3 (10%) responden pengetahuan cukup dan 3 (10%) responden pengetahuan kurang. Hasil Uji Pearson Chi Square di peroleh nilai P value sebesar 0,000 ($P < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang.

b. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total		P Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Mendukung	10	33,3	5	16,7	15	50	0,005
Tidak Mendukung	10	33,3	5	16,7	15	50	
Total	20	66,6	10	33,4	30	100	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan dari 20 responden yang patuh minum obat, 10 (33,3%) keluarga mendukung dan 10 (33,3%) keluarga tidak mendukung. Dari 10 responden yang tidak patuh minum obat, 5 (16,7%) keluarga tidak mendukung dan 5 (16,7%) keluarga mendukung. Hasil Uji Continuity Correction di peroleh nilai P value sebesar 0,005 ($P < 0,05$) maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang dengan 30 responden, menunjukkan sebagian besar responden mendapatkan pengetahuan baik sebanyak 12 responden (40%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Sary dkk, 2024) tentang faktor-faktor kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita TB paru, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 53 responden diketahui bahwa hasil dari penelitian pengetahuan yaitu 32 responden (60,4%) pengetahuan rendah, 21 responden (39,6%) berpengetahuan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan (Sirait dkk, 2020) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 responden diketahui bahwa hasil penelitian pengetahuan yaitu pengetahuan baik 23 responden (65,7%) dan pengetahuan kurang baik 12 responden (34,3%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Peneliti berasumsi bahwa hasil pengetahuan responden dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana jawaban benar terbanyak adalah pasien dengan pendidikan terakhir SMA. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu perilaku.

2. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang dengan 30 responden, setengah dari responden keluarga mendukung sebanyak 15 responden (50%). Hasil penelitian (Sary dkk, 2024) tentang faktor-faktor kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita TB paru, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 53 responden diketahui bahwa hasil dari penelitian dukungan keluarga yaitu 27 responden (50,9%) dukungan keluarga positif, 26 responden (49,1%) dukungan keluarga negatif. Hasil penelitian (Siallagan, 2023) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru kepada 50 responden, berdasarkan hasil penelitian dukungan keluarga positif sejumlah 40 orang (80%) dan dukungan keluarga negatif sebanyak 10 responden (20%).

Menurut Friedman (2013), dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya.

Peneliti berasumsi bahwa keempat dimensi dukungan keluarga, semuanya memegang peranan penting untuk mendukung keberhasilan pengobatan pasien. Pertama dukungan informasi, keluarga mengingatkan responden untuk melakukan terapi yang sudah diberikan. Kedua dukungan penghargaan, seperti keluarga memberikan pujian atas usaha responden dalam menaati aturan dan terapi yang telah ditetapkan. Ketiga dukungan instrumental, seperti keluarga melayani dan membantu ketika responden membutuhkan bantuan. Keempat dukungan emosional, seperti keluarga memberikan semangat kepada responden untuk sembuh.

3. Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang dengan penelitian yang dilakukan oleh (30 responden, mayoritas responden patuh minum obat sebanyak 20 responden (66,7%). Penelitian ini tidak sejalan dengan (Sirait dkk, 2020) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di Puskesmas Teladan Medan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 responden diketahui bahwa Sebagian besar patuh sebanyak 23 responden (65,7%) dan ditemukan 12 responden (34,3%) yang tidak patuh.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Warjiman, 2022) tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sungai Bilu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 32 responden diketahui bahwa sebagian besar kepatuhan rendah yaitu 28 responden (87,5%), kepatuhan sedang 4 responden (12,5%) dan tidak ada pasien kepatuhan tinggi.

Menurut Kozier (dalam Manurung, dkk 2023) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: Minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana.

Menurut Ardhiyanti (2015) Kepatuhan minum obat merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya, kiat penting untuk mengingat minum obat seperti minum obat pada waktu yang sama setiap hari, harus selalu tersedia obat dimana penderita berada dan membawa obat dimanapun pergi.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya angka kepatuhan pengobatan responden TB paru disebabkan oleh keinginan pasien untuk sembuh. Kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Kepatuhan ini merupakan bentuk perilaku penderita TB dalam menaati nasihat petugas medis untuk melakukan hal-hal yang bertujuan untuk mencapai pengobatan penderita TB secara optimal.

Kepatuhan minum obat OAT menjadi salah satu syarat keberhasilan pengobatan pada pasien TB paru. Ketidakepatuhan pasien TB dalam mengonsumsi obat OAT dapat disebabkan adanya rasa bosan dalam mengikuti program pengobatan jangka panjang dan kurangnya pengetahuan pasien tentang efek putus obat atau tidak patuh minum obat yang dapat menyebabkan pasien akan sulit sembuh (Hasina et. al., 2023).

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang

Hasil penelitian dari 30 responden di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang menunjukkan bahwa dari 20 responden, 8 (26,7%) responden pengetahuan baik, 7 (23,3%) responden pengetahuan kurang dan 5 (16,7%) responden pengetahuan cukup. Dari 10 responden yang tidak patuh minum obat, 4 (13,3%) responden pengetahuan baik, 3 (10%) responden pengetahuan cukup dan 3 (10%) responden pengetahuan

kurang. Hasil Uji Pearson Chi Square di peroleh nilai P value sebesar 0,000 ($P < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyowati, 2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis paru di RSI Sultan Agung Semarang, dengan p value sebesar 0,000 ($P < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Sama halnya dengan penelitian (Sirait dkk, 2020) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan p value 0,03 ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan signifikan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap masalah tersebut. Dalam hal ini semakin tinggi pengetahuan responden tentang manfaat pengobatan dan bahayanya kegagalan pengobatan atau terputusnya mengkonsumsi obat maka semakin patuh pula responden untuk melakukan program pengobatan dan kunjungan yang rutin sesuai dengan jadwal yang ditentukan petugas kesehatan, dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan yang dimiliki maka semakin tidak patuh responden dalam program pengobatan TB Paru.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin patuh pula pasien dalam minum obat. Sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan pasien maka semakin tidak patuh pasien dalam minum obat.

5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang

Hasil penelitian dari 30 responden di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang menunjukkan Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan dari 20 responden yang patuh minum obat, 10 (33,3%) keluarga mendukung dan 10 (33,3%) keluarga tidak mendukung. Dari 10 responden yang tidak patuh minum obat, 5 (16,7%) keluarga tidak mendukung dan 5 (16,7%) keluarga mendukung. Hasil Uji Continuity Correction di

peroleh nilai P value sebesar 0,005 ($P < 0,05$) maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang.

Penelitian ini sejalan dengan (Setyowati, 2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis, dengan p value sebesar 0,009 ($P < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterimsaa sehingga ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Penelitian sejalan dengan (Sary dkk, 2024) tentang faktor-faktor kepatuhan minum obat TB paru dengan p value 0,008 ($P < 0,05$) yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Penelitian Widiastutik dkk, (2020) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat menunjang capaian atau keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru. Anggota keluarga selalu mengingatkan agar minum obat sesuai dengan anjuran dokter, memberi semangat agar pasien tetap rutin berobat. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mendorong pasien di rumah dengan melibatkan emosional, memberikan bantuan dan motivasi, akan menyebabkan pasien tuberkulosis paru merasa tidak kesepian dalam menghadapi krisis situasi diakibatkan penyakit yang dideritanya (Sofiana dkk, 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga pasien dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang tinggi mendorong pasien untuk sembuh dan lebih patuh dalam minum obat. Sedangkan kurangnya dukungan keluarga dalam mengingatkan minum obat dan menemani pasien berobat, membuat pasien kurang patuh dalam minum obat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 12 responden (40%).
2. Setengah dari responden mendapatkan dukungan keluarga baik yaitu 15 responden (50%).

3. Mayoritas responden patuh minum obat sebanyak 20 responden (66,7 %).
4. Adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang (p value sebesar $0,000 > 0,05$).
5. Adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang (p value sebesar $0,005 > 0,05$).

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian kualitatif agar dapat menggali lebih dalam sebab-sebab yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita TB paru.
2. Bagi institusi (Universitas Sains Cut Nyak Dhien), Diharapkan bagi pihak akademik merencanakan upaya memberikan sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat tentang cara pencegahan, penularan, dan pentingnya kepatuhan minum obat pada penderita TB paru.
3. Bagi tenaga Kesehatan, Bagi tenaga kesehatan dapat memberikan Pendidikan Kesehatan menggunakan leaflet atau lembar balik kepada pasien dan keluarga untuk memudahkan pasien dalam memahami penyakit tuberkulosis.
4. Bagi Masyarakat, Bagi masyarakat diharapkan agar memahami penyakit TB paru dan cara penularannya, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tidak menjauhi penderita dan senantiasa mendukung selama masa pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R.A. (2018). *Tuberkulosis*. Yogyakarta : Deepublish.
- Christof, C., Nußbaumer-Streit, B. And Gartlehner, G. (2020) "Who Guidelines On Tuberculosis Infection Prevention And Control", *Gesundheitswesen* [Preprint]. Available
- Crofton, Jhon dkk. (2023). *Tuberkulosis Klinis*. Edisi II. Jakarta : Widya Medika.
- Dachi, Sidita dkk. (2024). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 8. No. 1. Hal 816-843.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Aceh*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tamiang. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Tamiang*.

- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKes Kendal*, 13(2), 453-462.
- Kemenkes, RI. 2014. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Direktur Jenderal PP dan PL Kementrian Kesehatan.
- Manurung, Nixson. (2023). *Tuberkulosis dan Permasalahannya Indikator Ketidakpatuhan Pengobatan Penderita Tuberkulosis*. Jakarta : TIM.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4th ed., Jakarta : Salemba Medika.
- Sary. A.N, Putri. R.N, Marini. N. (2024). *Faktor-faktor Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Penderita TB Paru*. *Ensiklopedia of Journal*, Hal 205-210
- Setyowati. I, Aini. D.N, Retnaningsih. D. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru di RSI Sultan Agung Semarang*. *Widya Husada Nursing Conference*, Hal 46-56.
- Sirait. H, Sirait. A, Saragih. F.L. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Teladan Medan*. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* Vol. 5. No. 1, Juni 2020.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuningsih, dkk. (2023). "An Analysis of Risk Factors for Multidrug Resistant Tuberculosis (MDR-TB): A Hospital-Based Study." *Journal of Public Health and Development* 21(2):91-101. Doi:10.55131/jphd/2023/210208.
- Warjiman, Berniati, Ermeisi, E.U. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sungai Bilu*. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)* Vol. 7. No.2, Desember 2022.
- WHO. *Global Tuberculosis Report*. 2022. Geneva: World Health Organization; 2022.
- WHO. *Global Tuberculosis Report*. 2023. Geneva: World Health Organization; 2023